

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan menetapkan bahwa ikan lele merupakan komoditas ikan air tawar yang sangat potensial untuk dibudidayakan karena memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga minat pasarnya tinggi. Semakin meningkatnya masyarakat, semakin tinggi juga permintaan ikan lele sehingga menuntut para pelaku budidaya untuk meningkatkan produktivitasnya (Sri, 2022). Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mencatat, produksi ikan lele di Indonesia mencapai 1,12 juta ton dengan nilai Rp. 22,24 triliun pada tahun 2022. Volumennya naik 5,03% dibandingkan setahun sebelumnya yang mencapai 1,07 ton senilai Rp. 18,94 triliun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat juga menunjukkan produksi lele pada tahun 2016 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan mencapai 1.892.953 ton. Peningkatan produksi lele 6 tahun terakhir sebesar 161,48%, hal tersebut menunjukkan meningkatnya permintaan pasar terhadap lele.

Di Indonesia, komoditas perikanan yang paling banyak dibudidayakan salah satunya adalah Ikan lele karena selain rasanya yang digemari lidah Indonesia, kandungan gizinya yang cukup tinggi dan harga yang relatif murah, hal tersebut membuat masyarakat menggemari ikan lele. Masyarakat Indonesia kini semakin besar populasinya, membuat kebutuhan terhadap ikan lele semakin tinggi pula, namun peternak ikan lele tak mampu mengimbangnya. Pakan merupakan salah satu faktor peternak tidak mampu mengimbangi permintaan masyarakat. Pakan menjadi suatu faktor yang sangat penting dalam budidaya ikan lele karena berpengaruh pada biaya produksi. Total biaya produksi yang dihabiskan oleh pakan sekitar 60 – 70%. Maka kelangsungan usaha budidaya ikan lele ini harus sejalan dengan kebutuhan pakan yang tinggi (Sri, 2022).

Faktor keberhasilan dalam budidaya ikan adalah pakan berkualitas tinggi. Formulasi yang terkandung dalam pakan akan mempengaruhi pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan. Peternakan akuakultur membutuhkan pakan yang bagus